

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pelajaran matematika atau berhitung untuk sebagian siswa dianggap pelajaran yang sulit dan menakutkan. Matematika menjadi sulit karena mungkin siswa tersebut belum siap atau ada faktor lain yang berkaitan dengan cara guru matematika mengajar atau ada masalah intrinsik dalam diri siswa, misalnya ada gangguan konsentrasi, gangguan persepsi dan lain-lain. Selain itu, sudah menjadi sifat ilmu matematika bahwa di dalam proses keterampilan matematika atau berhitung itu membutuhkan kemampuan kognitif untuk berpikir logis dan analitis, "... sehingga bagi yang bermasalah dalam kemampuan kognitifnya maka akan mengalami masalah ketika belajar matematika atau berhitung" (Runtukahu, 1996:86).

Keterampilan matematika atau berhitung tetap harus dipelajari oleh setiap anak agar menjadi bekal hidupnya di masa depan, sebab tidak bisa dipungkiri bahwa hampir dalam setiap kehidupan manusia membutuhkan kemampuan berhitung. Melalui keterampilan berhitung diharapkan anak mampu memecahkan persoalan-persoalan dalam kehidupan nyata yang membutuhkan keterampilan matematika atau berhitung.

Bagi anak-anak tunagrahita sedang, mereka juga perlu belajar berhitung. Namun tentunya pelajaran berhitung yang disampaikan kepada anak tunagrahita sedang berbeda dengan pelajaran matematika atau berhitung pada umumnya. Menurut Amin (1995:124) bahwa:

Perbedaan materi pelajaran ini di dasari oleh adanya hambatan kognitif yang dimiliki oleh anak tunagrahita sedang, sehingga materi berhitung bagi mereka lebih kongkrit berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan lebih bermakna bagi kehidupannya.

Diharapkan materi pelajaran berhitung bagi anak tunagrahita sedang lebih kongkrit dan sesuai dengan kebutuhannya. Jika sesuai dengan hal itu maka mereka pun dapat mengikuti pelajaran berhitung dengan baik. Sebagaimana dinyatakan oleh Astaty (2001:8) bahwa “Anak tunagrahita sedang hampir tidak dapat mempelajari pelajaran yang sifatnya akademik. Akan tetapi mereka ada yang dapat menulis, berhitung, dan membaca secara sosial.”

Konsekuensi dari hal di atas dibutuhkan kreatifitas guru dalam menentukan materi pelajaran berhitung bagi anak tunagrahita sedang. Guru harus mencari materi-materi yang dapat memperkuat konsep berhitung terutama keterampilan pra syarat atau keterampilan pra berhitung. “Mustahil bagi setiap anak dapat menguasai keterampilan berhitung apabila belum menguasai keterampilan pra syarat atau pra berhitungnya” (Mercer dan Mercer, 1989:188).

Menurut Piaget (Mercer dan Mercer, 1989:188) “Keterampilan pra berhitung meliputi ketrampilan klasifikasi, seriasi, korespondensi, konservasi”.

Keterampilan pra berhitung sangat penting dikuasai sejak awal, “... kerana akan menjadi pondasi untuk menguasai tahap berikutnya” (Mercer dan Mercer, 1989:189). Guru harus mengajarkan materi pra berhitung terlebih dahulu sebelum mengajarkan konsep bilangan dan perhitungan.

Guru bagi anak tunagrahita sedang sering mengeluh kesulitan mengajarkan berhitung pada anak didiknya. Mereka mengatakan sulit sekali siswanya itu memahami konsep lambang bilangan 1, 2, dan seterusnya.

Ternyata kesulitan itu terjadi karena ada beberapa keterampilan pra berhitung yang belum dikuasai oleh anak tunagrahita sedang, sementara itu konsep lambang bilangan sudah termasuk pada pengajaran pada tahap setelah pra berhitung. Maka guru akan kesulitan mengajarkan konsep lambang bilangan itu.

Kondisi seperti itulah yang banyak terjadi di lapangan. Guru kurang memahami tahapan pembelajaran dalam berhitung, pada hal tahapan itu perlu dilalui sehingga guru dapat dengan mudah menyampaikan materi dan anak/siswa pun dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan gurunya.

Proses pengajaran pra berhitung penting bagi anak agar mampu menguasai keterampilan berhitung pada tingkat berikutnya. Misalnya, anak tidak akan bisa penjumlahan apa bila keterampilan pra syarat berhitungnya belum terpenuhi. Berdasarkan masalah-masalah tersebut makalah ini bermaksud mengkaji lebih jauh bagaimana pengajaran pra berhitung untuk anak tunagrahita sedang.

## **B. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam makalah ini dibatasi oleh topik-topik sebagai berikut:

1. Konsep dasar anak tunagrahita sedang
2. Kemampuan pra berhitung anak tunagrahita sedang
3. Konsep dasar pra berhitung
4. Pengajaran pra berhitung bagi anak tunagrahita sedang

## **C. Rumusan Masalah**

Masalah utama dalam makalah ini adalah: “Bagaimanakah pengajaran pra berhitung bagi anak tunagrahita sedang”.

Untuk menjawab masalah utama tersebut maka permasalahan yang diajukan dalam makalah ini meliputi:

1. Bagaimana konsep dasar anak tunagrahita sedang?
2. Bagaimana kemampuan pra berhitung anak tunagrahita sedang?
3. Bagaimana konsep dasar pra berhitung?
4. Bagaimana seharusnya pengajaran pra berhitung bagi anak tunagrahita sedang?

#### **D. Tujuan**

Tujuan utama dari makalah ini adalah menjelaskan pengajaran pra berhitung bagi anak tunagrahita sedang.

Secara khusus tujuan penulisan makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran tentang konsep dasar anak tunagrahita sedang ditinjau dari pengertian, hambatan, dan kebutuhan belajarnya.
2. Menjelaskan pengertian pra berhitung, meliputi klasifikasi, mengurutkan dan seriasi, korespondensi, serta konservasi.
3. Memberikan gambaran kemampuan pra berhitung anak tunagrahita sedang.
4. Memberikan gambaran pengajaran pra berhitung bagi anak tunagrahita sedang, mulai dari perumusan tujuan, materi, metode, alat/media, pembelajaran, dan evaluasi.

## **E. Manfaat**

Naskah ini diharapkan dapat memberi manfaat, sebagai berikut:

### **1. Manfaat Praktis**

Dapat dijadikan salah satu acuan bagi guru dalam mengembangkan materi pelajaran berhitung sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita sedang.

### **2. Manfaat teoritis**

Dapat memperkaya khasanah keilmuan pendidikan luar biasa, khususnya dalam kaitan pembelajaran pra berhitung pada anak tunagrahita sedang.

